

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Kajian Teori**

Peneliti dapat menguraikan dari beberapa pandangan menurut para ahli dan adanya hasil penelitian terdahulu, dapat difokuskan dalam *variable* yang mengutamakan hasil penelitian dari kajian terdahulu sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

##### **1. Definisi Umum Tentang *Habits Of Mind***

###### **a. Definisi *Habits Of Mind***

Menurut Supriatna (2022, hlm. 107), *Habits Of Mind* adalah definisi yang secara linguistik interpretasi berarti “kebiasaan” dan “pikiran atau pikiran”. Kebiasaan berpikir didefinisikan sebagai "kebiasaan berpikir". Banyak ahli mendefinisikan pola pikir sebagai:

- 1) Menurut Arthur. L Costa dan Benna Kallick kebiasaan dalam merupakan dalam contoh orang cerdas ketika peserta didik dihadapi dengan permasalahan terdapat solusinya yang harus diselesaikan.
- 2) Menurut Ely Susant, kebiasaan dalam pikiran didefinisikan sebagai strategi dalam berperilaku cerdas yang dapat menghasilkan hal yang produktif.
- 3) Menurut Amal, pola pikir berdasarkan kutipan Marita oleh Rose Ash Sidiq adalah seperangkat kreativitas, dengan sikap perilaku baik, dan adanya nilai yang memungkinkan orang memperbaiki kinerja atau kecerdasan perilaku, dengan adanya motivasi yang membimbing peserta didik dengan terlibat dan memecahkan masalah yang ada.
- 4) Dan Ely Susanti juga mendefinisikan kebiasaan dalam pikiran dengan perilaku searah dengan otak saat bertindak, dengan menciptakan strategi adanya intelektual dan emosional.

Berdasarkan penjelasan definisi yang dijelaskan di atas, dengan itu dapat disimpulkan bahwa adanya *habits of mind* yaitu adanya cenderung sikap baik yang terdapat di dalam diri manusia dalam memecahkan masalah yang belum terjadi, solusinya akan di persiapkan dengan baik. Dengan kebiasaan dalam berpikir ini dapat membantu untuk menyelesaikan masalah melalui tindakan perilaku yang

baik. Menurut Arthur L. Costa dan Benna Kallick pada tahun 1985 (dalam Robert J. Marzano 1992, hlm. 8), dalam buku yang berjudul “*A Different Kind of Classroom*”. *Habits of Mind* terdapat beberapa dimensi dalam pendidikan, antara lain:

- 1) Perilaku dan pandangan.
- 2) Mendapatkan dan mengintegrasikan data
- 3) Pengembangan atau klarifikasi data
- 4) Penggunaan data yang berarti.
- 5) Kebiasaan dalam Pikiran.

Menurut Muhibin Syah (2018, hlm. 101) mengungkapkan bahwa kebiasaan peserta didik yang telah mengalami proses pendidikan tampak mengubah dimensi pendidikan. Ini adalah kerangka pengajaran komprehensif yang membantu peserta didik mengalami pendidikan dan memperkenalkan peserta didiknya. Kelima dimensi pendidikan tersebut saling terikat dalam membentuk dan meningkatkan proses pendidikan dalam Pendidikan.

*Habits of mind* adalah pola perilaku yang diperlukan dan dilatih melalui disiplin berpikir, yang kemudian menjadi cara untuk terus berbuat lebih baik dan lebih sadar. Dapat dipahami bahwa terdapat pengaturan berpikir dalam segala bentuk aktivitas individu. Ketika menghadapi masalah, peserta didik dapat mengembangkan model-model perilaku intelektual yang dapat mewujudkan keberhasilan individu dalam memecahkan masalah. Menurut James (2022, hlm. 253), menyesuaikan kebiasaan dengan kepribadian adalah awal yang baik, tetapi ini bukanlah akhir dari segalanya, berfokus pada menemukan situasi yang menguntungkan secara alami dan merencanakan kapan harus memberikan kebaikan setiap saat.

Menurut Carol S. Dweck (2022, hlm. 6-8) Setiap individu memiliki pola pikir kecerdasan, kepribadian dan karakter moral tertentu, sebaiknya memiliki kualitas dasar hidup, pola pikir yang selalu berusaha meyakinkan orang lain, pola pikir berkembang (*growth*). cara berpikir percaya bahwa kualitas seseorang sendiri dapat menahan usaha. Mungkin orang, bakat dan kemampuan, minat atau

membentuk karakter baik dengan adanya pengalaman yang telah dilalui dan dalam proses pembelajaran.

**b. Indikator *Habits Of Mind***

Menurut Zaenuri dan Siti Fatonah (2022, hlm. 22-25) *Habits of mind* yaitu adanya kombinasi dari berbagai aspek, dengan kemampuan, perilaku, pengalaman dan watak. Dengan memilih dengan bertindak cerdas dengan dihadapkan dengan permasalahan dan menyelesaikan dengan strategi yang dipersiapkan dengan baik, *habits of mind* terbagi dalam tiga kelompok, yaitu: *pengaturan diri*, berpikir kritis dan berpikir kreatif antara lain:

- 1) Pengaturan diri
  - a) Mengenal pikiran,
  - b) Merencanakan sesuai pencapaian,
  - c) Identifikasi dalam data penggunaan yang akan digunakan,
  - d) Peka dengan reaksi dan,
  - e) Memperbaiki efektivitas kegiatan.
- 2) Berpikir kritis meliputi:
  - a) Cepat tepat benar dengan mencari data terpercaya,
  - b) Menjadi nyata dan mencari kenyataan,
  - c) Kebebasan,
  - d) Menghindari impulsif,
  - e) Mampu menyelesaikan jika ada jaminan,
  - f) Peka dan rasakan kemampuan.
- 3) Berpikir kreatif meliputi:
  - a) Mampu berpartisipasi mengerjakan persoalan, dengan solusi tidak terlihat cepat.
  - b) Melaksanakan kegiatan komersial sesuai dengan keahlian serta pemahamannya
  - c) Mencoba, melaksanakan, meningkatkan sesuai ketentuan karya sendiri
  - d) Ciptakan hal yang belum pernah ada dari keadaan sekitar sesuai dengan rutinitas biasanya.

### c. Contoh Perilaku *Habits Of Mind* (Program Keagamaan Muhadharah)

Menurut Aristoteles dan Miliyawat (2014, hlm. 121), kebiasaan dalam pikiran menyiratkan bahwa perilaku membutuhkan pikiran yang disiplin yang dilatih untuk dapat berperilaku dengan bijaksana. Dapat dimaklumi, karena semua tindakan individu adalah hasil dari pemikirannya yang biasa. Ketika peserta didik dihadapkan dengan permasalahan, dengan itu lebih cenderung mengembangkan strategi perilaku intelektual dapat menghasilkan keberhasilan individu dan dapat memecahkan permasalahan yang terjadi. Kesuksesan individu sangat ditentukan oleh kebiasaannya. Dengan ini, pola pikir seseorang mempengaruhi kesuksesan.

Menurut Costa dan Kallicki (2012, hlm. 2022) Kebiasaan dalam pikiran terbagi dalam beberapa karakteristik, yaitu: tekad, kontrol impulsif, mendengarkan orang lain, dengan Definisi dan kebersamaan, pemikiran yang terbuka, berpikir dengan baik, ketepatan, menanggapi masalah, ide baru, berkomunikasi dengan baik, mengumpulkan data, berimajinasi dengan bebas, beretika baik, bertanggung jawab atas tindakannya, menemukan candaan dalam berpikir, saling berkaitan. Empat kategori kebiasaan pikiran adalah:

- 1) Tekad (permanen) Orang yang cenderung berpikir jangka panjang (permanen), dapat dengan sungguh-sungguh melaksanakan tugas yang diberikan sampai akhir, tidak mudah menyerah, dapat menganalisis masalah, membuat sistem dan struktur, dapat menggunakan strategi yang berbeda dalam menyelesaikan permasalahan, peserta didik di beri kesempatan dengan berbagai strategi dalam mencapai keberhasilan.
- 2) Pemikiran yang fleksibel (*Flexible thinking*) Fleksibel memiliki kontrol yang kuat, peserta didik dapat mengganti strategi pikirannya ketika mendapatkan data dengan mendadak, mencari dan menerapkan beberapa tujuan dan aktivitas pada waktu yang bersamaan, dapat menyelesaikan permasalahan dengan beberapa strategi penyelesaiannya melalui penelaahan terlebih dahulu.
- 3) Metakognisi (kemampuan untuk mengarahkan proses kognisi yang terjadi pada diri sendiri) merupakan kemampuan dalam pemikiran yang dapat di ketahui dan apa yang tidak dapat ketahui, untuk memikirkan apa yang dipikirkan, untuk

mengevaluasi perbandingan, untuk mengendalikan pikirannya, pengamatan, keputusan. dan perilaku.

- 4) Menggunakan pengetahuan sebelumnya dalam situasi baru (*Application of prior knowledge in new situation*) Menurut Utari (2012, hlm. 204), penerapan pengetahuan sebelumnya dalam situasi baru, yaitu. menggunakan pengalaman lama dan membuat analogi.

Muhadharah adalah tempat dimana peserta didik dapat berlatih berbicara, berlatih berbicara dengan berbagai persiapan dan teknik, melatih kebiasaan dalam meyakinkan kesempatan tampil di depan kalangan, tampil tenang dan percaya diri. Tujuan muhadharah adalah memberikan petunjuk atau petunjuk tentang langkah-langkah kegiatan muhadharah. Karena tanpa tujuan yang jelas, semua kegiatan muhadharah menjadi tidak berarti. Menurut pokok bahasannya, tujuan muhadharah dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu antara lain:

- 1) Tujuan individu, menjadikan pribadi muslim taat ibadahnya, akhlaknya serta hukum-hukum serta akhlak yang baik yang disyariatkan oleh Allah SWT.
- 2) Tujuan keluarga yaitu mewujudkan keluarga bahagia yang damai dan harmonis.
- 3) Tujuan masyarakat yaitu, adanya kesejahteraan yaitu dengan bersemangat menunaikan ajaran agama Islam. Suatu masyarakat yang anggotanya mengikuti ketentuan yang di atur dalam agama Islam. Keduanya merujuk pada hubungan dengan alam, saling membantu, penuh persaudaraan, persamaan dan nasib yang sama.
- 4) Tujuan kemanusiaan dengan terciptanya manusia yang penuh ketentraman dan keadilan. Kesetaraan hak dan kewajiban, saling membantu dan saling menghormati. Sehingga seluruh alam semesta dapat menikmati berkah Islam sebagai rahmat dalam kehidupan.

Dalam Program Sekolah SMAN 1 Rengasdengklok Kabupaten Karawang (2016, hlm. 5) Muhadharah memiliki beberapa tujuan yaitu tujuan moral, hukum dan tujuan moral yang dirancang untuk pribadi-pribadi yang berbudi luhur, kegiatan muhadharah di SMAN 1 Rengasdengklok Kabupaten Karawang untuk peserta didik melatih dalam berbicara, berkomunikasi dan berdakwah di depan banyak orang. Dan tentunya jika kegiatan muhadharah ini dilakukan secara rutin akan

meningkatkan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Aspek spiritual dari kegiatan Muhadharah merupakan membiasakan untuk memberanikan diri tampil di depan umum dalam menyiarkan agama islam. Sedangkan aspek kepintaran adalah setiap peserta didik harus memiliki kualifikasi dan keterampilan keagamaan.

#### **d. Penerapan *Habits Of Mind* (Program Keagamaan Muhadharah)**

Kegiatan keagamaan muhadharah yang dilaksanakan oleh peserta didik SMAN 1 Rengasdengklok Kabupaten Karawang merupakan kegiatan rutin bertepatan pada hari Jum'at bagi peserta didik putra melaksanakan sholat jum'at dan peserta didik putri muslim dianjurkan untuk mengikuti amalan muhadharah. Program muhadharah keagamaan dilakukan dengan bergantian peserta didik yang berperan sebagai pengisi acara dalam kegiatan muhadharah, biasanya menggabungkan dua kelas menjadi satu, antara lain yaitu X IPA dan IPS, Kelas XI IPA dan IPS serta Kelas XII IPA dan IPS SMAN 1 Rengasdengklok, Kabupaten Karawang dan ada muhadharah akbar pelaksanaan acara yang diselenggarakan pada awal bulan di hari jum'at, dan dilibatkan dewan guru dilibatkan dalam kegiatan muhadharah akbar sebagai pembicara. Ketentuan Program Sekolah SMAN 1 Rengasdengklok, Kabupaten Karawang (2016, hlm. 6) Tentang rangkaian peristiwa kegiatan Muhadharah.

- 1) MC (Pembawa Acara) merupakan seorang peran dalam suatu acara pertunjukan yang peran dan tanggung jawabnya merupakan mengatur acara agar semua kegiatan berlangsung sesuai jadwal.
- 2) Pembacaan ayat suci Al-qur'an dengan mendapatkan amal perbuatan menjadi lancar dan barokah bagi pembaca dan semua yang mendengarkan.
- 3) Membaca shalawat nabi sebagai pemberi syafaat di yaumul akhir sebagai pengikut nabi untuk menerima syafaat dan keagungannya.
- 4) Menyiarkan ceramah memberikan ceramah sebagai pengingat untuk meningkatkan rasa percaya diri baik di sini maupun di sini.
- 5) Penampilan tugas kelas yang sedang bertugas Pertunjukan kreatif dari kelas biasanya meliputi puisi, musik puisi, orasi, kreasi, hadrah dan lain-lain dalam bentuk syiar Islam.

- 6) Membaca doa penutup merupakan tugas terakhir dari kegiatan peserta didik diakhiri dengan doa agar mereka mendapatkan pahala dan nilai kebaikan, karena telah menyelesaikan kegiatan tersebut.

Ketentuan Program Sekolah SMAN 1 Rengasdengklok Kabupaten Karawang (2016, hlm.7) Selain itu, SMAN 1 Rengasdengklok, Kabupaten Karawang menyelenggarakan program keagamaan sesuai dengan kepercayaan peserta didik, termasuk agama kristen dan budha. Shalat jum'at bagi putra muslim dan putri muhadharah, agama kristen dan budha juga memiliki petunjuk untuk memperdalam keimanan peserta didik dengan berdiskusi ilmunya sesuai dengan keyakinan masing-masing, memimpin pembinaan agama kristen dan budha yang seiman yang bertanggung jawab setiap hari jum'at dipandu kaka kelas yang seiman. Pembinaan program agama kristen dan budha di SMAN 1 Rengasdengklok, Kabupaten Karawang.

Ketentuan Program Sekolah SMAN 1 Rengasdengklok Kabupaten Karawang (2016, hlm. 7) Mengembangkan nilai toleransi berkaitan dengan kurikulum dengan adanya agama kristen berkaitan dengan salah satu topik penting yang diajarkan yakobus dalam tulisannya, yaitu perencanaan, yang secara alami ada dalam dunia analisis strategis perencanaan SWOT manajemen (kekuatan, peluang dan bahaya). Dalam konteks ini, yakobus berbicara tentang pengusaha yang pekerjaannya membutuhkan perencanaan, maka perencanaan kurikulum itu penting dan menjadi kewajiban orang percaya. Selanjutnya, salah satu bentuk tanggung jawab Kristen adalah ketika seorang beriman hidup benar. Jadi yakobus mengajarkan bahwa meskipun seorang kristen dibebaskan dari dosa melalui iman kepada kristus, itu tidak berarti bahwa dia bebas untuk hidup dalam dosa. Ia harus menunjukkan imannya sebagai bukti kehidupan kristiani yang bertanggung jawab.

Ketentuan Program Sekolah SMAN 1 Rengasdengklok, Kabupaten Karawang (2016, hlm. 8) Menyusun program agama buddha untuk mempelajari ajaran buddha menjadi program sekolah menjadi proses pendidikan dalam implementasi nilai toleransi. Dengan itu mengajarkan dalam ajaran di dunia semua agama mengajarkan manusia dengan memberikan kebaikan dalam mencapai tujuan akhir dalam kehidupan, nibbana atau pelenyapan penderitaan sepenuhnya, nibbana

berasal dari kata ni dan vana. Kita merupakan partikel negatif, sedangkan tua merupakan nafsu atau keinginan. Disebut nibbana karena bebas dari keinginan, yang disebut tidak berarti. Keinginan secara harfiah, nibbana berarti kebebasan dari kemelekatan. Dalam perbedaan keyakinan beragama, peserta didik SMAN 1 Rengasdengklok Kabupaten Karawang akan memperoleh kekuatan saling percaya, saling memahami dan saling menghargai perbedaan keyakinan beragama, nilai intinya adalah nilai toleransi yang dipatuhi secara ketat di lingkungan sekolah, tentu semua kebaikan yang ditanamkan oleh peserta didik SMAN 1 Rengasdengklok di Kabupaten Karawang dalam arti kebaikan, dan segala aturan yang mengatur kehidupannya.

Menurut Zulyani Hidayah (2015. hlm xx-xxii), keragaman dan budaya daerah dimunculkan dan tujuan bangsa Indonesia adalah untuk memfasilitasi integrasi nasional dan berkontribusi pada perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, tetapi juga bermanfaat dalam hal pengembangan data tentang budaya Indonesia. Konsep bangsa Indonesia dalam perspektif kebangsaan menjadi latar belakang perkembangan budaya dan menyebabkan adanya belahan (suku) bangsa. Indonesia merupakan negara dengan masyarakat majemuk pada tingkat perkembangan budaya.

## **2. Kajian Umum Tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)**

### **a. Pengertian Mata Pelajaran PPKn**

Berdasarkan penyelenggaraan pendidikan serta mencakup dalam kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial, menyatakan bahwa adanya pencapaian dari pemerintahan Negara Republik Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, serta untuk mewujudkan kesejahteraan bangsa termuat dalam pembukaan Undang-Undang Republik Indonesia pada Tahun 1945.

Dalam Pasal 31 ayat 3 Undang-undang Tahun 1945 menjelaskan bahwa dalam menentukan disuatu pemerintah dapat mengusahakan dan menyelenggarakan dalam satu sistem pendidikan nasional yang dapat memajukan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dalam karakter manusia. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pada Nomor 20

Tahun 2003 merupakan jawaban atas amanat Pasal 31 ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945 dapat menciptakan suasana belajar dan pendidikan yang religius. kekuatan mental, kesadaran diri, pribadi yang baik, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional Indonesia merupakan Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang berlandaskan pada nilai-nilai agama, budaya bangsa Indonesia dan memenuhi tuntunan adanya perubahan zaman dalam perkembangan teknologi.

Tujuan adanya pemerataan dalam pendidikan, untuk peningkatan mutu, dengan pentingnya pengelolaan dan manajemen pendidikan, adanya tantangan dengan perubahan zaman, secara nasional dan global, adanya reformasi melalui pendidikan harus direncanakan tepat sasaran dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pancasila dapat mencapai tujuan mencerdaskan masyarakat umum negara Indonesia dengan bantuan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

Menurut Ujang Charda (2019, hlm. 11), pendidikan pancasila dan kewarganegaraan memiliki tiga bidang paradigmatis, yaitu bidang akademik, bidang kurikulum, dan kegiatan sosial budaya. Dalam bidang akademik yaitu terdiri dari pemikiran tentang pendidikan kewarganegaraan yang berkembang dalam komunitas ilmiah. Ranah kurikulum yaitu adanya konsep dan praktik pendidikan kewarganegaraan dalam pendidikan formal dan informal, sedangkan ranah sosial budaya adalah konsep dan praktik pendidikan kewarganegaraan dalam masyarakat. Ketiga komponen tersebut bersifat konsisten dan berfokus dalam upaya dalam pengembangan warga negara dengan melalui pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan kewarganegaraan.

#### **b. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Tujuan Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan memiliki tujuan utama yang diketahui masyarakat internasional, atas nama *National Council for Social Studies* (NCSS), Tujuan Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan untuk “mengisi” sebagai warga negara, namun menurut Winarno (2019, hlm. 9-10) dalam mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan antara lain:

- 1) Penduduk Indonesia mempunyai kemampuan dalam pengetahuan dan inovasi kreativitas dalam menyelesaikan permasalahan.
- 2) Penduduk mengetahui dampak IPTEK terhadap peradaban dan mengetahui bagaimana memanfaatkannya untuk meningkatkan nilai kehidupan.
- 3) Penduduk dipersiapkan untuk dalam kehidupan dapat mengelola ekonomi yang efisien.
- 4) Penduduk memiliki kemampuan untuk merumuskan nilai-nilai yang berbeda untuk memastikan kehidupan yang efektif di dunia yang terus berubah.
- 5) Penduduk dapat memahami peserta didik dalam perkembangan teknologi yang berkembang dan dibutuhkan sebagai menerima fakta baru, ide-ide baru dan global.
- 6) Penduduk dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dengan mengungkapkan pendapat mereka kepada perwakilan, ahli dan spesialis.
- 7) Penduduk percaya pada kebebasan pribadi yang dijamin oleh konstitusi dan hak yang sama untuk semua.
- 8) Penduduk merasa bangga dengan prestasi bangsa, menghormati kontribusi bangsa lain dan mendukung perdamaian dan kerja sama.
- 9) Penduduk dapat menggunakan keterampilan dalam meningkatkan rasa saling menghargai dan menghormati secara pengalaman dan kelebihan individu.
- 10) Mempersiapkan penduduk dengan bagaimana membuat pilihan yang sesuai antara dengan peluang yang ditawarkan di lingkungan sekitar.

Berdasarkan Ujang Charda (2019, hlm. 11) menerangkan kalau tujuan dalam pendidikan Pancasila serta kewarganegaraan diklasifikasikan tujuan nasional dengan tujuan pendidikan nasional, antara lain:

- 1) Tujuan nasional, syarat yang tercantum dalam alinea keempat pembukaan Undang-Undang Tahun 1945, melaporkan “melindungi segenap bangsa serta segala tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan secara universal mencerdaskan kehidupan bangsa, serta memajukan terwujudnya kedisiplinan dunia yang bersumber pada kemanusiaan, pendidikan kemerdekaan, perdamaian abadi, serta keadilan sosial.”
- 2) Tujuan pendidikan nasional bersumber pada Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003, tujuan pendidikan nasional merupakan

meningkatkan kemampuan peserta didik supaya jadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mendapatkan hasil pendidikan berkelakuan baik, sehat, beranggapan terbuka, cakap, kreatif, mandiri, serta jadi masyarakat negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

### c. Sejarah Mata Pelajaran PPKn

Berdasarkan Sri Wuryan serta Syaifullah (2015, hlm. 5), pendidikan kewarganegaraan secara historis mirip dengan era Yunani, pada masyarakat negara merupakan masyarakat sipil yang mempraktekkan demokrasi langsung (polis). Amerika Serikat memakai sebutan kewarganegaraan buat mengarahkan demokrasi politik di sekolah. Penyelenggaraan pelajaran diatur secara psikologis sedemikian rupa sehingga pelajaran ini bisa dimengerti dimengerti sesuai dengan tingkatan umur peserta didik.

Pada awal mulanya kelas masyarakat ini cuma mementingkan “pemerintah” ataupun cuma dengan pemerintah saja, tetapi sesuai dengan pertumbuhan warga yang tidak puas dengan perkara tersebut hingga lahirah gerakan masyarakat warga bertepatan pada tahun 1907 yang diprakarsai oleh W.A. Dunn. Tujuan adanya pergerakan ini merupakan mengefektifkan pendidikan kewarganegaraan dalam mengalami area ataupun kehidupan sehari-hari peserta didik di tingkatan lokal, nasional, serta internasional.

Sejarah pendidikan kewarganegaraan Indonesia di sekolah bawah dipaparkan dalam data melalui *website* kompasiana (Vivi Amalia, 2021) secara etimologis, pada awal mulanya kata *civic*), maksudnya ada terdapatnya penduduk, tetapi secara terminologi kewarganegaraan diartikan selaku ilmu yang menekuni kewajiban negara serta hak dari kewajiban penduduk. Urutan pergantian nama mata pelajaran Pendidikan pancasila serta kewarganegaraan di Indonesia selaku berikut:

- 1) Mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan pada tahun 1957 terdapatnya sejarah dalam mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di Indonesia, bertepatan pada tahun 1957 dalam pemerintahan bapak presiden Soekarno diketahui dengan mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Dapat definisikan selaku sumber ilmu yang terpaut dengan tugas negara serta hak dan dalam kewajiban penduduk.

## 2) Pendidikan Kewarganegaraan 1968

Pada tahun 1968, nama pelajaran PPKn dengan berubah nama menjadi kewarganegaraan. Pada tahun 1968 sebutan “*civic studies*” berlaku dengan nama mata pelajaran utama, diantaranya ialah sejarah Indonesia, geografi Indonesia, serta kewarganegaraan (*citizenship*). Sebutan kewarganegaraan digunakan pada mata pelajaran SMA tahun 1968 serta mencakup dalam sejarah bangsa Indonesia dengan berlaku di syarat Indonesia, tercantum Undang-Undang 1945, namun mata pelajaran SMA (1968) memasukkan PPKn selaku modul spesial Undang-Undang 1945.

## 3) Pendidikan Moral Pancasila (PMP) 1975

Bahan ajar modul pancasila dan kewarganegaraan di jelaskan di pedoman pengkajian serta Pengamalan Pancasila selaku P4. Pergantian sesuai dengan Tap *Education*. MPR II/MPR/1973. Mata pelajaran PMP ialah mata pelajaran yang terdapat di jenjang disekolah, baik di sekolah menengah pertama serta sekolah menengah atas, kemudian SPG dan sekolah kejuruan. Pendidikan Pancasila (PMP), bisa memperkenalkan dalam nilai-nilai pancasila serta nilai-nilai Undang-Undang 1945.

## 4) PPKn pada tahun 1994

Kurikulum dalam mata pelajaran PKn pada tahun 1994 di adaptasi bukan dari ungkapan nilai P4, melainkan berasal dari konsep nilai P4 serta sumber yang formal yang lain memakai tata cara dalam pengembangan konsep spiral), yang memakai nilai masing-masing tingkatan. Dalam Pendidikan serta ruang kelas dari seperempat ruang kelas melihat terdapatnya prinsip pelaksanaan nilai-nilai Pancasila. Bahan ajar yang terdapat dalam peoses pendidikan menjajaki prinsip bawah Pancasila. Tujuan dalam proses pendidikan ialah bisa mendesak pembuatan perilaku serta sikap sesuai dengan nilai-nilai pancasila, peserta didik bisa menguasai pengetahuan serta meningkatkan keahlian setelah itu menghayati serta implementasikan nilai-nilai pancasila selaku pedoman sehari-hari dalam kehidupan.

5) PKN taun 2003-Sekarang

PPKN berubah nama kembali dengan istilah nama PKN. Sesungguhnya tidak terdapat pergantian yang signifikan, tetapi dalam satuan Pendidikan membagikan kewenangan dalam menyusun kurikulum, dengan itu penyebutan nama buat tahun 2006 merupakan “kurikulum tingkatan satuan Pendidikan” (KTSP). Selaku penduduk Indonesia, sesuai dengan syarat Pancasila serta Undang-Undang Tahun 1945, generasi penerus bangsa wajib jadi penduduk Indonesia yang pintar berilmu, serta berkarakter yang baik.

**d. Fungsi Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Fungsi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan bisa membimbing peserta didik dalam melaksanakan tujuan serta membentuk jiwa kebangsaan, cinta tanah air, demokrasi, sadar hukum, serta bisa menghargai keberagaman dan bisa berpartisipasi dalam mewujudkan bangsa sesuai dengan syarat pancasila.

Menurut Charda (2019, hlm. 13-14) dijelaskan bahwa tujuan dalam Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan merupakan dapat melaksanakan Pendidikan berbasis kebangsaan, berjiwa demokratis, taat hukum, multikultural, dan kewarganegaraan dalam peserta didik yaitu dapat mewujudkan penduduk yang cerdas, terampil, dan berkarakter baik yang sadar akan tujuan kehidupannya searah dengan ilmu pengetahuan dan profesi.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan wajib mewujudkan peserta didik secara psikologis serta pedagogis dalam meningkatkan serta membentuk penduduk yang berkarakter baik. Berdasarkan Made Suwanda (2016, hlm. 6) dengan syarat yang terdapat di syarat Undang-Undang No 3 dalam pasal 20 tahun 2003 melaporkan kalau “kebudayaan nasional bisa meningkatkan kreatifitas serta membentuk kepribadian dan peradaban bangsa bernilai dengan mewujudkan tujuan dengan mencerdaskan kehidupan bangsa, bisa meningkatkan kesempatan peserta didik jadi individu yang membentuk kepribadian, dalam pendidikan pancasila dan kewarganegaraan selaku tempat dalam melaksanakan kurikulum serta meningkatkan kepribadian generasi bangsa Indonesia yang dapat diharapkan untuk kemajuan negara.

Hasil belajar pendidikan kewarganegaraan

- 1) Mampu menganalisis kasus kontekstual karya pendidikan kewarganegaraan, membentuk perilaku serta sikap positif yang menunjang nasionalisme.
- 2) Mampu menganalisis permasalahan kontekstual karya pendidikan kewarganegaraan, membentuk sikap dan perilaku positif yang mendukung nasionalisme dan cinta tanah air.
- 3) Dapat menganalisis masalah kontekstual karya pendidikan kewarganegaraan, membentuk sikap positif dan menunjukkan perilaku yang mendukung demokrasi yang beradab.
- 4) Dapat menganalisis permasalahan dalam proses pendidikan kewarganegaraan yang kontekstual, membentuk sikap positif dan menunjukkan perilaku yang mendukung kesadaran hukum dan kebhinekaan.

**e. Hubungan Mata Pelajaran PPKn dengan Penanaman Nilai Toleransi**

Nilai dalam toleransi merupakan didorong dari berbagai perbedaan dengan bantuan strategi pendidikan. Strategi pendidikan adalah upaya dalam menuju pencapaian dalam pendidikan. Dalam lingkungan sekolah menengah atas strategi mata pelajaran digunakan sebagai strategi yang memadukan konsep dari beberapa mata pelajaran, yang digabungkan menjadi satu mata pelajaran. Pendidikan tematik sebagai pendidikan terpadu juga merupakan pendidikan yang memiliki makna. Kelebihannya merupakan pendidikan dapat menghubungkan materi pendidikan dengan realita yang ada dalam kehidupan. Strategi pendidikan harus didukung oleh lingkungan belajar yang memfasilitasi akses peserta didik terhadap materi atau data pendidikan.

Media pendidikan sebagai sarana komunikasi adanya pengirim dan adanya yang menerima pesan. Media pendidikan memiliki fungsi sesuai dengan medianya, pada kenyataannya media pendidikan dapat mempermudah penyampaian materi oleh guru dan pengambilan teori oleh peserta didik untuk mencapai satu tujuan pendidikan. Ada aspek pemilihan media yang harus diperhatikan dari segi efektivitas dan efisiensi saat menggunakan atau memperolehnya. Dengan bantuan media pendidikan mendukung strategi pendidikan tematik yang diharapkan dapat

mendorong tercapainya tujuan pendidikan peserta didik. Pengenalan nilai-nilai toleransi dan keberagaman di sekolah melalui strategi pendidikan berbasis buku cerita atau keterampilan membaca peserta didik dalam menempuh pencapaian tentang pemahaman toleransi dan keberagaman. Penerapan pendidikan dengan konteks keberagaman dan dengan mengintegrasikan teori melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan Istiqomah serta Widiart (2016, hlm. 10), guru serta sekolah melaksanakan aktivitas pendidikan agama yang memadukan modul perbedaan dalam memeluk agama yang ada dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Perihal ini menampilkan kalau guru mempunyai kedudukan dalam meningkatkan perilaku toleransi supaya peserta didik bisa menyikapi keberagaman secara arif serta bijaksana.

Berdasarkan Kaplan 2007 Kiki Tuti Laelasari S, (2016, hlm. 9-10). Toleransi beragama ialah salah satu sikap dalam mewujudkan keberagaman dalam memeluk agama, dengan kebebasan memeluk agama, di Indonesia memiliki syarat dalam konstitusional. Dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28E ayat 2 yang berbunyi: tiap orang berhak atas kebebasan beragama, dengan menghasilkan benak serta pendapatnya sesuai dengan hati nuraninya". Dalam pasal 29 ayat 2 Dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berbunyi : negara terpercaya adanya kebebasan masyarakat negara dalam meyakini agama serta melaksanakan ibadah bagi berdasarkan dengan kepercayaan serta keyakinan agama yang dianutnya".

### **3. Kajian Umum tentang Nilai Toleransi**

#### **a. Definisi Nilai toleransi**

Nilai ialah sesuatu hal yang di yakini kebenarannya serta terdapatnya motivasi orang dalam berperan atasnya. Nilai pula bisa di pelajari dari kehidupan sosial serta terdapatnya internalisasi dari orang setelah itu di terima selaku kepunyaan bersama. Nilai ialah konseptual yang relatif serta normal baik secara langsung ataupun tidak langsung, serta bisa memandu orang buat memastikan tujuan serta aksi yang bisa dicapai buat penuhi kebutuhan psikologisnya.

Berdasarkan Kiki Tuti Laelasari S (2016, hlm. 9-10), toleransi merupakan pangkal kata “toleransi”, merupakan berasal dari kata “toleransi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “toleran”. Toleransi bertabiat (menghargai, membiarkan perilaku komentar, serta kepercayaan kerutinan sikap, serta sebagainya) yang berbeda serta berlawanan, dengan kepercayaan seorang toleransi ialah wujud sikap yang kehidupannya secara damai dengan orang lain dengan perbandingan kepercayaan beragama bersama menghargai serta menghormati.

#### **b. Macam-Macam Pelaku Toleransi**

Perilaku toleransi dalam membangun ikatan antara peserta didik serta guru bisa tercipta serta harmonis tanpa terdapatnya perasaan rasisme serta diskriminasi. Perilaku toleransi peserta didik menampilkan kemajuan dalam berpikir kalau seluruh orang mempunyai perbandingan serta saling menghormati, menerima serta menyadari perbandingan yang terdapat bisa mendesak ikatan manusia yang baik serta harmonis di masa depan. Tidak terdapat paksaan dikala menjalankan ikatan ataupun belajar di sekolah serta kegiatan keagamaan, peserta didik bisa berkreasi sesuai dengan agama yang dianutnya, tanpa paksaan dari sahabat serta guru yang berbeda agama. Buat mempraktikkan perilaku toleransi beragama ini butuh dukungan dari bermacam pihak, sekolah, pemerintah serta warga.

Berdasarkan Kiki Tuti Laelasari S (2016, hlm. 20-21) hakekat dari kehidupan berbangsa serta bernegara bisa mencakup kehidupan para pengikut bermacam agama serta kepercayaan ini pula mempunyai kehidupan yang berbeda antara kelompok etnis yang berbeda. Tetapi perbandingan kehidupan tersebut tidak membuat bangsa ini terpecah belah, malah jadi kebhinekaan bangsa serta Indonesia selaku suatu negara oleh sebab itu kehidupan ini wajib dilestarikan. Berdasarkan Kiki Tuti Laelasari S (2016, hlm. 35-37), besarnya pengaruh dari aspek eksternal terhadap pembuatan kepribadian individu orang membuat tiap orang belajar buat jadi orang yang lebih baik. Hal ini bisa dilakukan dengan menempatkan diri pada lingkungan yang menunjang serta menjadikan orang tersebut selaku individu yang bisa berperilaku serta berhubungan dengan lingkungannya. Lingkungan yang baik diharapkan bisa tingkatkan kepribadian seorang dengan menanamkan kerutinan yang baik sehingga kerutinan tersebut bisa dipertahankan serta diterapkan dalam

kehidupan. Tujuan dari toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya.

- 1) Mengalami nasib yang sama,
- 2) Mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan, bangsa maupun kebangsaan,
- 3) Pengakuan dan penghormatan
- 4) Meringankan kesulitan orang lain
- 5) Menjauhkan dari pemisahan,
- 6) Konfirmasi pengumpulan serta penerimaan perbandingan.

Bersumber pada Kiki Tuti Laelasari S (2016, hlm. 35-37) Pembentukan karakter individu yang dapat di pengaruhi dengan adanya faktor dalam dan luar. Masing-masing orang dilahirkan dengan karakteristik bawaan genetik berbeda dengan aspek intrinsik). Perkembangan karakter tidak hanya terjalin karena dipengaruhi oleh aspek dalam, tetapi aspek luar berupa pengaruh dari zona dan kegiatan rutin dengan aspek eksternal secara signifikan mempengaruhi karakter berbeda tiap orang. Contoh ada seseorang yang tinggal di zona yang baik dan menekuni sesuatu yang baik, hendak jadi membentuk karakter yang baik. Sebaliknya apabila seseorang terletak di zona yang kurang baik dan belajar dari sesuatu yang tidak baik, sampai tidak hendak jadi baik

### **c. Penyebab Pelaku Intoleransi**

Pelaku intoleransi dilatarbelakangi oleh perlakuan diskriminatif dengan ketidaksetaraan akibat yang dapat dikaitkan dengan perbedaan praktik keagamaan atau interpretasi keagamaan individu. Kemudian, saling mengejek karena mempraktikkan "agama yang dilembagakan" dan lebih fokus pada aspek sosial dan politik dari peristiwa keagamaan, mereka cenderung lebih berprasangka. Definisi diskriminasi dipaparkan dalam Pasal 3 Undang-Undang Hak Asasi Manusia No 39 Tahun 1999 yang mempunyai 11 kriteria salah satunya ialah terdapatnya diskriminasi terhadap orang bersumber pada agama, perlindungan terhadap kebebasan beragama mutlak bangsa Indonesia. Kejadian intoleransi jelas melanggar konstitusi Indonesia. Hal-hal tersebut ialah wujud dari terdapatnya penghinaan serta pengkhianatan terhadap konstitusi negara dari wujud sikap intoleransi termasuk di birokrasi.

Berdasarkan Jimly, dalam buku Kiki Tuti Laelasari S (2016, hlm. 11-12), pejabat publik mempunyai kewajiban buat beriman kepada Tuhan serta agama, sebab wajib jadi teladan untuk warga ataupun masyarakat negara biasa dalam kehidupan. Yang Maha Esa serta agama merupakan cita-cita Asshiddiqie, 2013 Berdasarkan Kiki Tuti Laelasari S (2016, hlm 11-12). Pada intoleransi tiba ke birokrasi yang dijadikan selaku sikap rakyat, itu jadi sikap yang sangat kurang baik untuk masyarakat negara biasa.

Sangat bahaya bila sikap yang terjalin warga tidak benar, warga hendak menjajaki sikap dari apa yang tidak benar, serta oleh sebab itu intoleransi hendak memperoleh legitimasi. Data di atas pula menampilkan kepada warga kalau warga wajib memperjuangkan toleransi. Dalam menunaikan kewajiban agamanya, seorang wajib mengalami bermacam hambatan yang dijabarkan di atas, dengan hak yang tidak bisa dibatasi oleh orang lain. Sikap tidak baik jelas ialah pengkhianatan terhadap konstitusi negara serta pemerintah wajib berikan kedudukan berarti dalam menuntaskan kasus tersebut.

Berdasarkan Jimly dalam berdasarkan Kiki Tuti Laelasasi S (2016, hlm. 11-12), tugas serta kedudukan pemerintah serta pejabat selaku pejabat pemerintah (Asshiddiqie, 2013) Berdasarkan Kiki Tuti Laelasasi S (2016, hlm). 11-12) Membagikan aksi pertolongan terhadap masyarakat negaranya, penduduk serta seluruh orang di wilayahnya buat melakukan ajaran agamanya dengan dorongan serta dukungan pemerintah negara buat membentuk sikap yang sempurna dalam warga sehingga sikap masyarakat negara yang sempurna pula dibangun negara melindungi kerukunan umat beragama serta kalangan dalam warga yang bisa mengusik kedisiplinan serta ketenteraman ataupun mengusik kedisiplinan serta ketenteraman dengan adanya kebebasan dengan hidup rukun berbangsa serta bernegara, serta yang terutama jadi sikap baik ataupun teladan untuk warga luas dalam berperilaku sempurna di dasar pimpinan agama ataupun bertuhan Yang Maha Esa sesuai dengan prinsip-prinsip yang diyakini tiap orang demi kemajuan kehidupan bersama di dalam negara.

Kewajiban negara terhadap pemerintah bertabiat mutlak dengan bersama menghormati serta melindungi terdapatnya hak atas kebebasan beragama dengan berkeyakinan, dengan itu kalau sudah tercatat dalam kesepakatan Internasional tentang hak sipil serta hak politik. Berdasarkan Jimly, berdasarkan Kiki Tuti Laelasari S (2016, hlm. 13-14), terdapat 2 tipe pelanggaran yang berkaitan dengan tugas negara ialah selaku berikut:

- 1) Negara bisa menghormati hak kebebasan beragama serta berkeyakinan, sehingga tidak terdapat hlm yang berkaitan dengan aktivitas yang berlawanan yang bisa diucap selaku pelanggaran terhadap aktivitas ataupun syarat.
- 2) Negara wajib berperan secara aktif, sekalipun terdapatnya keterbatasan, selaku melindungi hak-hak, bila tidak berarti hingga negara hendak mengabaikan, melupakan,. Itu ialah pelanggaran sebab kesenggan dengan itu, syarat yang terdapat dikecualikan dari hal berlawanan dengan terdapatnya hak asasi manusia, tercantum dalam hal kebebasan beragama, hingga tinjauan administratif terhadap syarat yang berlaku dibutuhkan buat meninjau penerapan kebebasan beragama yang ditetapkan dalam Undang-Undang (1945).

Sehingga jelaslah kalau toleransi dalam beragama di negara Indonesia sangat berarti serta jadi kewajiban pemerintah. Toleransi masih wajib dioptimalkan ditanamkan pada generasi bangsa serta diimbangi terdapatnya kedudukan pemerintah sangat dibutuhkan buat mewujudkan toleransi tersebut.

#### **d. Dampak dari Perilaku Intoleransi**

Berdasarkan Halimah (2018, hlm. 4), intoleransi tidak cuma terjalin namun terdapat bagian-bagian yang melatarbelakanginya, bagian-bagian yang menimbulkan intoleransi antara lain karakter pengetahuan mendukung ikatan dengan kekuasaan, serta kesukaan terhadap seorang ataupun kelompok. kebanyakan malah tingkatan data publik pula pengaruhi budaya. Dalam suasana keadaan dikala ini, intoleransi tidak lepas dari pengaruh gawai. Berkembangnya teknologi yang sangat banyak digunakan oleh warga buat mengakses jejaring sosial sepanjang ini berkontribusi terhadap terjadinya homogenitas dalam warga sehingga warga tidak terbiasa dengan perbandingan serta tidak terlatih buat memandang terdapatnya kasus terjalin terdapatnya perbandingan dalam sudut pandang.

Berdasarkan Kusuma (2019, hlm. 276) Dampaknya warga di era modern ini terus menjadi tidak toleran terhadap perbandingan pada perihal, kedatangan gawai ialah ciri globalisasi. Globalisasi merupakan penghilangan batas-batas antara bangsa-bangsa di dunia. Dengan terdapatnya globalisasi, warga bisa dengan gampang bertukar data Ini bisa digunakan selaku tempat di mana warga belajar dari budaya lain. Rasanya fenomena ini bisa tingkatkan toleransi sebab warga lebih terbuka terhadap perbandingan, namun banyak orang menyalahgunakan fenomena ini. Orang-orang benar-benar memakainya buat jadi sangat bangga dengan kelompok mereka. Bila warga mau menggunakan fenomena globalisasi buat memasarkan budayanya, bukan berarti warga wajib meninggalkan budaya lain. Intoleransi bisa timbul dalam warga bersumber pada agama, suku, ras, budaya serta faktor-faktor lain yang memecah belah warga jadi kelompok-kelompok yang berbeda. Terkadang orang memandang kalau perbandingan memunculkan konflik.

Berdasarkan Halimah (2018, hlm. 4) orang cenderung khawatir adanya pergantian sebab terdapatnya perbandingan pada perihal, terdapatnya perbandingan tidak serta merta melemahkan kelas itu sendiri. Selaku individu seorang wajib membela keyakinannya serta melindungi kelompok peserta didiknya, namun senantiasa merangkul kelompok yang berbeda. Berpegang teguh pada serta mempertahankan kepercayaan ataupun kelompoknya, orang tidak gampang menuju pada nilai-nilai yang tidak pantas dari kelompok lain. Demikian perilaku semacam itu tidak berarti membutuhkan perbandingan ataupun pergantian yang dibawa oleh kelompok lain, sebab bisa saja nilai-nilai yang dibawa bersama benar-benar bisa memajukan kehidupan serta bawa pergantian yang lebih baik. Pada ulasan lebih dahulu disebutkan kalau intoleransi bisa dipengaruhi oleh tingkatan pengetahuan warga tentang budaya.

Berdasarkan Kusuma (2019, hlm. 277), seluruh orang dari bermacam latar belakang berkumpul, bersama bahu-membahu, dunia tentu hendak terasa damai. Di sisi lain, bila bermacam fakta di dunia ini berperang serta bersama menyakiti, dunia tentu hendak sirna konflik pembagian tanah sangat kerap terjalin baik pada era dahulu ataupun saat ini bercermin pada Indonesia kuno, nyatanya banyak peristiwa yang menimbulkan perpecahan.

Berdasarkan Kusuma (2019, hlm. 277) Peristiwa tersebut dilatarbelakangi oleh perasaan intoleran serta didukung oleh etnosentrisme. Pastinya peristiwa tersebut diakibatkan oleh kebanggaan yang kelewatan terhadap kelompoknya, sehingga cenderung menjatuhkan kelompok lain. Kedatangan teknologi memanglah sangat berguna dengan digunakan secara gampang serta kilat Tetapi kedatangan teknologi bisa menimbulkan fragmentasi. Misalnya, menyebarkan penipuan di jejaring sosial, paling utama yang menentang suku, budaya, ras, ataupun agama. Umumnya warga yang masih mempunyai literasi rendah gampang yakin dengan penipuan yang tersebar dikala ini. Fenomena tersebut pastinya sebab kemauan warga buat menjadikan kelompoknya sendiri selaku acuan, sehingga diyakini kelompok lain tidak berlaku di negara ini. Pada perihal, wajib ditekankan kalau memakai kelompok sendiri selaku patokan merupakan perilaku yang salah.

Berdasarkan Kusuma (2019, hlm. 278), konflik-konflik tersebut pasti sangat disayangkan bila timbul pada generasi berikutnya Negara pasti tidak menginginkan perang berkelanjutan yang terus bersinambung Padahal, terdapat hikmah yang bisa dipetik dari terdapatnya bermacam konflik tersebut, yang bisa dijadikan selaku motivasi warga buat memperkokoh persatuan negara Indonesia dengan tingkatan rasa toleransi. Pasti saja, mayoritas orang tidak mau konflik semacam itu terulang ataupun apalagi bersinambung.

Berdasarkan Halimah (2018, hlm. 5), Indonesia selaku negara multikultural pasti mengalami tantangan yang susah dalam meningkatkan rasa toleransi di antara masyarakatnya. Tidak hanya itu, jumlah penduduk yang besar menyebarkan rasa toleransi yang tidak secara langsung menjangkau segala warga Dalam hal ini, kedudukan satu pihak saja tidak dapat membangun warga yang toleran memerlukan donasi dari bermacam pihak, mulai dari lembaga skala kecil sampai besar. Itu seluruh dapat diawali dari pendidikan baik resmi ataupun informal. Pendidikan bawah diperoleh oleh orang tua.

Berdasarkan Halimah (2018, hlm. 5) Lembaga pendidikan resmi ataupun sekolah ialah tempat berkumpulnya generasi muda dari bermacam latar balik buat menuntut ilmu. Tidak hanya itu, selaku lembaga pendidikan resmi sekolah hendaknya membekali peserta didiknya dengan pendidikan yang mengedepankan

toleransi, semacam pendidikan agama, penguatan nasionalisme, serta pengenalan budaya. Sekolah serta universitas bisa menggapai perihal tersebut, tidak lumayan dengan proses pendidikan dikelas namun pula lewat bermacam aktivitas lain semacam pertukaran pelajar ataupun dedikasi warga serta kegiatan yang lain, dengam sekolah bisa bekerja sama dengan peserta didik, semacam serikat peserta didik, buat melakukan aktivitas lain yang yang telah melaksanakan perilaku toleransi.

Berdasarkan Halimah (2018, hlm. 5) Kedudukan penelitian ataupun pakar dalam memberitahukan komentar tentang kebhinekaan negara Indonesia pula dibutuhkan misalnya, seseorang humanis ataupun seseorang religius yang andal. Kedudukan mahapeserta didik dibutuhkan buat tingkatkan opini publik tentang gimana menjawab perbandingan komentar langkah yang tidak kalah berartinya merupakan tingkatkan literasi budaya warga pada saat ini, literasi sepatutnya gampang rasa toleransi bisa ditingkatkan lewat penyebaran konten, baik berbentuk tulisan, video, infografis, serta yang lain mengingat berartinya kurangi intoleransi dalam tingkatkan persatuan bangsa Indonesia. Pastinya penyebaran konten ini sangat berguna bila dicoba di jejaring sosial, berharap warga termotivasi buat lebih menghargai perbandingan.

## **6. Definisi Umum Tentang Peserta Didik**

### **a. Definisi Peserta Didik**

Peserta didik dalam Undang-Undang Republik Indonesia Laporan Tahunan Sistem Pendidikan Nasional ke 20 Tahun 2003 Tahun 2003 merupakan masyarakat negara yang bisa meningkatkan kemampuan dalam dirinya dengan lewat proses pendidikan yang ada lewat jalan jenjang. Peserta didik merupakan pribadi memiliki peluang dalam mencari pengetahuan dan pemahaman serta data sesuai dengan harapan serta keinginannya di masa yang akan datang.

Berdasarkan Desi dkk (2019, hlm. 3), kemenikbud pada tahun 2013 No 81A tentang penerapan kurikulum buat peserta didik melaporkan sebagian berikut: peserta didik ialah subjek yang bisa mempunyai keahlian aktif mencari ketidaktahuan, mencerna sumber, mengkonstruksi serta bisa memakai data peserta didik ialah yang yang mempunyai peluang dalam mencari sumber serta data sesuai

dengan tujuannya di masa yang hendak datang, peserta didik merupakan orang yang lagi lewat proses pendidikan diharapkan bisa meningkatkan kemampuan dalam dirinya. Ataupun penjelasan lain yaitu terdapat adanya peluang dalam memastikan keberhasilan dalam proses pendidikan tidak hanya terdapatnya proses pendidikan peserta didik memerlukan pengajaran, guru berupaya hendak membagikan apa yang jadi kebutuhan peserta didik dalam proses pendidikan di sekolah.

Berdasarkan Sudarwan Danim pada tahun 2010 (Rahmat dkk, 2019 perihal 91) peserta didik senantiasa dikira selaku seseorang yang belum bias tumbuh serta cuma mempunyai sebagian keahlian yang mendasar yang masih butuh dibesarkan dengan kemampuan yang direncanakan ialah terdapat 3 jenis kognitif, afektif, serta psikomotorik, dengan terdapatnya sebagian komentar dari penjelasan diatas bisa disimpulkan kalau peserta didik merupakan seseorang yang bisa tumbuh lewat proses pendidikan serta jadi bagian berarti dari proses tujuannya.

Menurut Sudarwan Danim pada tahun 2010 (Rahmat dkk, 2019 hlm. 91) peserta didik senantiasa dikira selaku seseorang yang belum bisa tumbuh serta cuma mempunyai sebagian keahlian yang mendasar yang masih butuh dibesarkan dengan kemampuan yang direncanakan ialah terdapat 3 jenis kognitif, afektif, serta psikomotorik, dengan terdapatnya sebagian komentar dari penjelasan diatas bisa disimpulkan kalau peserta didik merupakan seseorang yang bisa tumbuh lewat proses pendidikan serta jadi bagian berarti dari proses tujuannya. Sudarwan Danim, 2010, (Rahmat et al, 2019, hlm. 92) terdapatnya aspek-aspek berarti dari kepribadian karakter yaitu:

- 1) Peserta didik merupakan orang serta mempunyai kemampuan kognitif ataupun intelektual, afektif serta psikomotorik yang berbeda.
- 2) Peserta didik merupakan orang-orang dengan periode pertumbuhan serta perkembangan yang berbeda, meski meskipun mempunyai pola pemikiran yang hampir sama.
- 3) Peserta didik mempunyai kreatifitas dalam anggapan serta berpandangan terhadap orang lain.

- 4) Peserta didik merupakan orang-orang dengan kebutuhan yang berbeda yang butuh dipadati baik secara raga ataupun mental, walaupun banyak kesamaan dalam sebagian aspek.
- 5) Peserta didik merupakan yang senantiasa berupaya optimal dalam proses pendidikan serta yang jadi pembelajar yang berpandangan bisa menopang kehidupan.
- 6) Peserta didik menyesuaikan diri dalam area serta bisa meningkatkan secara individualitas selaku manusia yang bermutu.
- 7) Dalam proses pembelajaran memerlukan tutorial dai seorang yang tercantum sebagai guru.
- 8) Peserta didik memiliki jiwa visioner serta aktif dalam mengalami area dekat.
- 9) Peserta didik bisa berperilaku sangat baik serta area mengatur yang terbaik apakah buatnya lebih baik ataupun lebih kurang baik.
- 10) Peserta didik ialah ciptaan Tuhan yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda, namun tidak bisa jadi melaksanakan ataupun memforsir mereka melaksanakan suatu di luar kemampuannya.

#### **b. Karakteristik Peserta Didik**

Peserta didik ialah orang yang mempunyai kebutuhan yang berbeda. Kebutuhan tersebut terus berkembang serta tumbuh sesuai dengan watak serta ciri manusia. *The American National Association of Secondary Schools*, 1995 (Rahmat et al, 2019, hlm. 930) sebagian identifikasi dalam kebutuhan peserta didik bagi berdasarkan perkembangannya, ialah sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan secara pengetahuan, peserta didik mempunyai rasa ingin tahu yang besar termotivasi buat menggapai sesuatu tantangan serta berfikir buat membongkar permasalahan.
- 2) Membutuhkan secara sosial, peserta didik memiliki tujuan sangat kokoh buat dipunyai serta diterima dengan sesama peserta didik dalam proses belajar.
- 3) Membutuhkan raga dimana peserta didik “matang” pada tingkatan pertumbuhan yang berbeda serta hadapi perkembangan yang kilat serta tidak tertib.

- 4) Membutuhkan secara emosional serta psikologis di mana peserta didik sangat rentan serta sadar diri dengan kerap hadapi "perubahan atmosfer hati" yang tidak terduga.
- 5) Membutuhkan secara moral, peserta didik bertabiat idealis serta mempunyai keinginan yang kokoh buat menjadikan dirinya serta dunia luar selaku tempat yang lebih baik.
- 6) Membutuhkan secara homodivine, peserta didik bisa mengenali dirinya selaku makhluk ilahi ataupun makhluk homoreligious, ialah dengan meyakini agama.

Menurut Danim 2010 (Rahmat et al., 2019, hlm. 94), ciri seseorang peserta didik ialah terdapat keahlian serta mempunyai pola sikap yang timbul dalam diri peserta didik selaku hasil interaksi antara dalam individu serta sosialnya, yang bisa memastikan pola sikap dalam diri peserta didik dengan mewujudkan kemauan serta menggapai tujuan. Dengan itu, terdapatnya upaya dengan menguasai pertumbuhan peserta didik yang berhubungan ataupun disesuaikan dengan ciri peserta didik pribadinya.

Ciri peserta didik mempunyai 4 aspek yang dominan, ialah:

- 1) Keterampilan bawah semacam terdapatnya keahlian kognitif ataupun intelektual, afektif serta psikomotorik.
- 2) Latar balik terdapatnya budaya setempat, status sosial, status ekonomi, agama serta lain-lain.
- 3) Perbandingan karakter semacam terdapatnya perilaku perasaan, atensi serta lain-lain.
- 4) Keinginan, pemikiran jauh ke depan, yakin diri, energi tahan serta lain-lain.

## **B. Kerangka Berpikir**

### **1. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah peneliti terdapat lebih dahulu yang telah melaksanakan penelitian saat sebelum dari penelitian lain. penelitian ini dilaksanakan selaku pedoman untuk peneliti yang hendak memenuhi kekurangan dari lebih dahulu baik dari teori, sesuai dengan judul penelitian yang digunakan

dalam penelitian selaku acuan dalam menyempurnakan bahan kajian dengan judul yang hendak di pakai oleh peneliti lewat penelitian selaku berikut :

**a. Hasil Penelitian Novita Ratna Siagian**

Tiensi (2021) Dengan Judul Penelitian Skripsi “*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Pluralisme Dalam Pendidikan Pendidikan Kewarganegaraan*” (Studi Kasus: Di SDN01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang)”

Kesimpulan dari hasil penelitian merupakan buat mengenali realisasi pendidikan nilai-nilai toleransi pluralisme dalam pendidikan PKn di SDN 01 Muara Kemumu serta hambatan dalam mewujudkannya. Tipe penelitian ini ialah pendekatan kualitatif penelitian lapangan, ialah penelitian yang dicoba langsung di lapangan bagi berdasarkan model Miles serta Huberman. Metode pengumpulan datameliputi observasi, wawancara serta dokumentasi. Informan penelitian ini merupakan guru kelas IV, V serta VI dan peserta didik kelas IV-VI SDN 01 Muara Kemumu. Metode analisis data merupakan reduksi data penyajian serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini merupakan selaku berikut:

- 1) Menerapkan nilai-nilai pendidikan toleransi majemuk dalam pendidikan kewarganegaraan SDN 01 Muara Kemumu ialah guru menerapkannya dalam pendidikan tematik dengan mempraktikkan strategi pendidikan luar biasa serta dialog kelompok, menunjukkan foto dari novel pelajaran peserta didik ataupun di internet, dengan menunjukkan video permasalahan tentang keragaman kehidupan beragama serta perekonomian warga Indonesia. Guru membagikan bermacam nasehat serta pesan dalam proses pendidikan supaya peserta didik toleran terhadap perbandingan agama serta ekonomi dan menunaikan tugas serta tanggung jawabnya selaku anggota warga serta orang beriman dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Hambatan implementasi pendidikan nilai toleransi pluralitas di PKn SDN 01 Muara Kemumu ialah minimnya peserta didik berperilaku toleransi dengan kehidupan pluralitas/keberagaman spesialnya di sekolah, walaupun guru kerap membagikan uraian kepada peserta didik. Tidak hanya itu, guru tidak mempunyai kemampuan yang mencukupi buat menyeleksi serta

mengintegrasikan aspek nilai toleransi-pluralisme, semacam aspek agama serta budaya, terpaut dengan isi serta topik pelajaran yang di informasikan kepada peserta didik, sehingga pendidikan jadi kurang bermakna untuk peserta didik.

#### **b. Hasil Penelitian Nanda Masyitah**

Nanda Masyitah (2014) Dengan Judul Penelitian Skripsi “*Studi Deskriptif Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Pendidikan Kewarganegaraan*”(Studi Kasus N Kelas Iv Sdn 20 Kota Bengkulu).

Hasil penelitian dicoba buat mengenali kedudukan guru dalam penanaman nilai-nilai toleransi lewat pendidikan kewarganegaraan untuk peserta didik kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu. Tipe penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini merupakan guru PKn kelas IVC serta IVA. Observasi, wawancara serta dokumentasi digunakan selaku metode pengumpulan data buat menguji reliabilitas data dengan observasi yang diperluas, kenaikan konsistensi, triangulasi serta pengecekan anggota. Data yang diperoleh dianalisis lewat reduksi data visualisasi serta inferensi. Hasil penelitian menampilkan kalau kedudukan guru dalam memperkenalkan nilai-nilai toleransi lewat pendidikan kewarganegaraan di kelas 4 antara lain:

- 1) Perencanaan PKn, guru tidak memahami SK serta CD dan tidak mencantumkan nilai-nilai toleransi dalam pelajaran serta pelajaran. Guru belum memasukkan nilai toleransi dalam tujuan pendidikan serta tujuan pendidikan masih terfokus pada aspek pengetahuan. Guru meningkatkan modul dengan lumayan baik lewat internet dengan dorongan *Power Point*.
- 2) Nilai toleransi berakar pada penerapan pendidikan kewarganegaraan, yang ditunjukkan lewat upaya guru menceritakan tentang keragaman, misalnya bermacam asal-usul peserta didik. Seseorang guru menguasai kalau tiap orang berhak diperlakukan dengan baik. Guru pula menampilkan hal-hal positif tentang keberagaman, semacam rasa hormat lewat kepribadian tokoh warga Guru menayangkan video tentang kerjasama antara Indonesia serta India yang rukun, kerjasama di atas panggung, walaupun berbeda budaya. Pula guru melaksanakan pertukaran sahabat sebulan sekali.

- 3) Penilaian perilaku yang diberikan oleh guru kurang terlaksana dengan baik sebab cuma terfokus pada evaluasi kognitif. Pengamatan perilaku dicoba oleh guru, tetapi lembar observasi tidak terdapat. Bisa disimpulkan kalau nilai-nilai toleransi diwujudkan lewat pendidikan kewarganegaraan di kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu.

**c. Hasil Penelitian Rohmad**

Riki Ependi (2019) Dengan Judul Penelitian Skripsi "*Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi*" (Studi Kasus SMA Negara 2 Ponorogo)

Hasil penelitian menampilkan kalau penerapan pendidikan kepribadian toleran di SMA Negara 2 Ponorogo mengaitkan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penulis memakai wawancara, observasi serta dokumentasi selaku metode pengumpulan data serta dalam analisis datametode yang diseleksi merupakan reduksi data, analisis data, dan inferensi. Berdasarkan pada hasil penelitian bisa disimpulkan selaku berikut:

- 1) Rancangan pendidikan kepribadian toleransi SMA Negara 2 Ponorogo mencakup sebagian perihal berarti ialah strategi politik, taktik serta program yang dilaksanakan buat menggapai tujuan dari program toleransi yang sudah diresmikan.
- 2) Pendidikan kepribadian toleransi di SMA Negara 2 Ponorogo dilaksanakan lewat tata cara sosialisasi, pendidikan di kelas serta aktivitas ekstrakurikuler.
- 3) Penilaian pendidikan kepribadian toleransi di SMA Negari 2 Ponorogo nampak 100% peserta didik mengenalkan serta mengakarkan kepribadian toleransi di sekolah.

## **2. Persamaan Penelitian**

- 1) Penelitian awal mempunyai tujuan penelitian yang sama ialah membentuk kepribadian peserta didik yang ditunjukkan oleh guru dengan membagikan bermacam nasehat serta pesan, supaya peserta didik toleran terhadap perbandingan agama serta ekonomi dan memikul tanggung jawab selaku anggota warga serta umat beragama dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Penelitian kedua mempunyai tujuan penelitian yang sama ialah pembuatan kepribadian bila guru senantiasa siap jadi panutan yang baik untuk peserta didiknya dalam melaksanakan bermacam perihal sebab komentar peserta didik sangat kokoh sebagai peran guru yang dapat ditiru.
- 3) Penelitian ketiga mempunyai tujuan penelitian yang sama ialah tata cara sosialisasi, aktivitas pendidikan serta adanya aktivitas ekstrakurikuler dengan harapan peserta didik bisa langsung menjajaki proses pendidikan

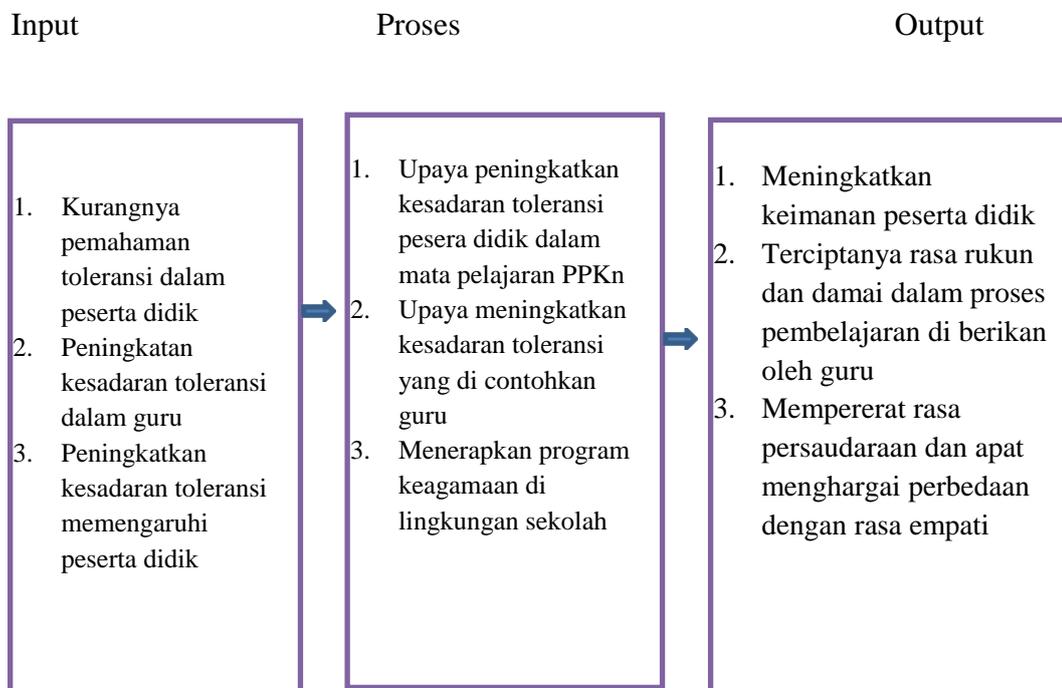
## **3. Perbedaan Penelitian**

- 1) Terdapat perbandingan penelitian awal serta penemuan penelitian menampilkan kalau peserta didik menyebut sepanjang mana toleransi di lingkungan sekolah selaku kepribadian yang utuh.
- 2) Pada kajian kedua ada bermacam kajian serta kesimpulan hasil penelitian menampilkan kalau pembuatan kepribadian sekolah diwujudkan dengan kepribadian guru dalam menanamkan nilai toleransi.
- 3) Pada penelitian kedua ada perbandingan posisi penelitian serta kesimpulan hasil penelitian yang menampilkan kalau pembuatan kepribadian peserta didik di area lewat tata cara aklimatisasi, aktivitas pendidikan serta aktivitas ekstrakurikuler.

## **C. Kerangka Pemikiran**

Sikap nilai-nilai toleransi masih belum optimalnya di golongan peserta didik jadi permasalahan sosial di lingkungan sekolah, oleh sebab itu Pendidikan Pancasila serta Kewarganegaraan (PPKn) dibutuhkan buat membentuk peserta didik yang bersama menghargai.

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



Sumber : dibuat oleh peneliti 2023

Perilaku intoleran tersebut disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal pada diri peserta didik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, dimana peran orang tua, guru dan lingkungan terdekat sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik. intoleransi oleh karena itu, kerjasama antar berbagai pihak sangat diperlukan untuk mencegah intoleransi.

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### **1. Asumsi**

Penelitian ini berhipotesis bila pemahaman toleransi tiap peserta didik terdapat berperilaku intoleransi, dengan dapat dicegah lewat (program keagamaan muhadharah) serta proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

## 2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sedangkan atas rumusan permasalahan penelitian dikatakan tentatif sebab jawaban yang diberikan cuma bersumber pada teori yang relevan serta bukan kenyataan empiris yang diperoleh dari pengumpulan data (Sugiyono, 2022, hlm. 64).

Hipotesis penelitian ini merupakan selaku berikut: terdapat ikatan yang signifikan antara pemahaman intoleransi pada mata pelajaran PKn dengan penangkalan intoleransi pesertad idik.” Hipotesis statistik merupakan selaku berikut:

$H_0 : \rho = 0,0$  maksudnya tidak terdapat ikatan antara pemahaman intoleransi PKn dengan penangkalan intoleransi pada peserta didik.

$H_a : \rho \neq 0$ , maksudnya lebih besar ataupun lebih kecil dari 0 maksudnya terdapat ikatan antara kenaikan pemahaman intoleransi pada mata pelajaran PKn dengan penangkalan intoleransi di golongan peserta didik.  $\rho =$  Nilai korelasi bagi berdasarkan rumusan yang diasumsikan .

**Ha :** Meningkatkan pemahaman toleransi dalam PKn serta menghindari sikap peserta didik intoleran berakibat perpecahan.

**Ho :** Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kenaikan pemahaman berperilaku toleransi di setiap warga dengan penangkalan intoleransi peserta didik.